



Problematika Menulis Karya Fiksi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi

Maria Lusela¹, Eti Ramaniyar², Mesterianti Hartati³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

Email: marialusela0@gmail.com¹, etiramaniyar@upgripnk.ac.id², mesterianti.ikipgripntk@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marialusela0@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the challenges faced by Grade VIII A students at SMP Negeri 1 Sekadau Hilir in writing fiction within a literacy-based Indonesian language learning context, to analyze the underlying factors, and to formulate contextual solutions. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through questionnaires administered to 32 students, in-depth interviews with the teacher and three selected students, and an analysis of the students' fiction writing. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, incorporating source and technique triangulation. The results reveal that the challenges are multidimensional, encompassing difficulties with diction (3.93), plot (3.73), the learning environment (3.56), idea development (3.42), and reading interest (0.42). None of the fiction writing assessment aspects met the 70% learning objective mastery threshold (KKTP), with story structure scoring the lowest (50.73%). The root cause is the lack of fiction books in the students' environment, which hinders the development of vocabulary, imagination, and narrative skills. Proposed solutions include strengthening literacy, expanding the fiction book collection, implementing scaffolding and differentiated instruction, and innovating learning media.

Keywords: Fictional Works; Indonesian Language Learning; Literacy; Merdeka Curriculum; Writing Challenges.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika menulis karya fiksi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sekadau Hilir dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi, menganalisis faktor penyebab, dan merumuskan solusi kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui angket kepada 32 siswa, wawancara mendalam dengan guru dan tiga siswa terpilih, serta dokumentasi karya fiksi. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan problematika bersifat multidimensional, meliputi kesulitan diksi (3,93), alur (3,73), lingkungan belajar (3,56), pengembangan ide (3,42), dan minat membaca (0,42). Tidak satu aspek penilaian karya fiksi pun mencapai KKTP 70%, dengan struktur cerita terendah (50,73%). Akar masalah adalah tidak tersedianya buku fiksi di lingkungan siswa yang melemahkan kosakata, imajinasi, dan kemampuan bernarasi. Solusi mencakup penguatan literasi, penambahan koleksi buku fiksi, scaffolding, pembelajaran berdiferensiasi, dan inovasi media pembelajaran.

Kata kunci: Karya Fiksi; Literasi; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Problematika Menulis; Kurikulum Merdeka.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran yang berfokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, dengan mendorong pergeseran orientasi pembelajaran dari berbasis konten menuju kompetensi holistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Implementasi program literasi di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir (Jl. Merdeka Timur, Km. 09, Komplek Pemda Kab. Sekadau, Kalimantan Barat) mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan, yang diwujudkan melalui kegiatan membaca 30 menit sebelum pembelajaran dan pojok baca di setiap kelas (Gulo & others, 2025). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia dipadukan dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akademik guna membekali siswa

kemampuan mengekspresikan gagasan secara efektif, salah satunya melalui kompetensi menulis karya fiksi seperti novel, cerpen, novela, dongeng, fabel, hikayat, dan legenda yang diajarkan di kelas VII dan VIII.

Meskipun SMP Negeri 1 Sekadau Hilir telah menjalankan program literasi secara konsisten, terdapat kesenjangan signifikan antara implementasi program tersebut dengan capaian keterampilan menulis karya fiksi siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, nilai rata-rata siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan minat menulis fiksi berada pada rentang 0–25% dan rata-rata nilai keseluruhan 56,66 yang dikategorikan masih sangat kurang dalam hasil karya fiksi berupa cerpen (Nazara & others, 2025). Permasalahan tampak pada rendahnya kualitas karya, minimnya variasi tema dan plot, lemahnya penggunaan bahasa figuratif, kurangnya originalitas tokoh dan latar, serta rendahnya kemampuan mengembangkan ide dan menyusun alur yang logis. Hasil wawancara juga mengungkap siswa tidak fokus dalam pembelajaran akibat kondisi sekolah masuk siang karena renovasi gedung, yang menurunkan konsentrasi dan semangat belajar. Problematika ini bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, motivasional, psikologis, dan lingkungan belajar, mulai dari bahan ajar yang kurang menarik, minimnya pembinaan menulis, faktor motivasi dan pendekatan pembelajaran, kondisi siswa yang beragam, hingga kurangnya perhatian orang tua dan keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek terkait menulis dan literasi, namun umumnya hanya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti problematika menulis secara umum, efektivitas model pembelajaran terhadap pemahaman unsur fiksi (Fransiska et al., 2025), pembelajaran berdiferensiasi pada teks fiksi, keterampilan menulis puisi, atau pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar, tanpa melihat problematika menulis fiksi secara menyeluruh. Kebaharuan penelitian ini terletak pada tiga hal yang belum pernah diteliti secara bersamaan, yaitu: konteks sekolah yang sudah menjalankan program literasi secara konsisten namun berada di daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana; keterkaitan antara Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan menulis fiksi siswa dalam Kurikulum Merdeka; serta analisis problematika yang dilihat dari berbagai sisi sekaligus, yaitu dari sisi teknis, motivasi, psikologis, dan lingkungan belajar siswa di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

Urgensi penelitian ini tidak dapat diabaikan, karena rendahnya capaian menulis karya fiksi di sekolah tingkat SMP bukan sekadar persoalan pedagogis lokal, melainkan cerminan ketimpangan mutu pendidikan antara daerah terpencil dan pusat yang dapat memperlebar kesenjangan kompetensi literasi secara nasional. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan

kualitatif deskriptif melalui pengumpulan dokumen hasil karya fiksi siswa, penyebaran angket, wawancara guru dan siswa, serta validasi data melalui *member check* kepada guru Bahasa Indonesia terkait temuan, yang dianalisis menggunakan model interaktif dengan triangulasi sumber dan teknik (Yumni & others, 2022). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi problematika siswa dalam menulis karya fiksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi, dengan sub-fokus pada problematika teknik penulisan cerpen, pengembangan ide dan gagasan, kebahasaan, motivasi dan minat belajar, serta literasi dan lingkungan belajar. Pemilihan kelas VIII A dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan heterogenitas kemampuan akademik yang representatif, variasi problematika yang beragam, tingkat kehadiran tinggi, guru berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, serta kelas yang sedang mempelajari materi menulis karya fiksi pada semester berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan problematika yang dihadapi siswa kelas VIII A dalam menulis karya fiksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi; menganalisis faktor-faktor penyebab dari aspek teknik penulisan, pengembangan ide, kebahasaan, motivasi dan minat, serta literasi dan lingkungan belajar; dan merumuskan solusi serta rekomendasi strategis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif, memperkaya khazanah pengetahuan menulis kreatif berbasis literasi di tingkat SMP, serta menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang program literasi yang lebih responsif dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran yang berfokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Sebagaimana dikemukakan (Tuerah & Tuerah, 2023), kurikulum ini mendorong pergeseran orientasi dari berbasis konten menuju kompetensi holistik, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mampu berpikir mendalam, berkomunikasi efektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipadukan dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akademik guna membekali siswa kemampuan mengekspresikan gagasan secara efektif.

Menulis karya fiksi merupakan kompetensi esensial dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari keterampilan berbahasa produktif. Materi ini diajarkan di kelas VII dan VIII agar peserta didik mampu menulis gagasan secara logis, kritis, dan kreatif (Ningsih, 2022) menegaskan bahwa penguasaan prosa fiksi merupakan keterampilan mendasar

dalam pembelajaran sastra Indonesia. Inovasi model pembelajaran turut diperlukan, sebagaimana dibuktikan bahwa model *Make a Match* meningkatkan pemahaman unsur fiksi (Yuda et al., 2025) yang menunjukkan model *Self-Directed Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa SMP.

Literasi merupakan proses komprehensif yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai bentuk teks, yang kini berkembang menjadi kemampuan berpikir kritis dalam memaknai teks dari situasi kehidupan nyata. (Widiati et al., 2021) menyatakan bahwa guru dengan konseptualisasi literasi yang kuat mampu mengintegrasikan program literasi secara lebih efektif, sejalan dengan kajian (Widiati et al., 2023) tentang pentingnya literasi sebagai keterampilan hidup dan peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi dan menulis fiksi saling memperkuat: siswa dengan kebiasaan baca yang kuat memiliki kekayaan gagasan lebih luas, dan penguasaan kosakata menjadi prasyarat utama penggunaan bahasa dalam menulis. (Dewayani, 2021) membuktikan budaya literasi berpengaruh terhadap hasil belajar, sementara manfaatnya meliputi penanaman kebiasaan belajar, penambahan wawasan, peningkatan moral, keterampilan berbahasa, dan pengembangan berpikir kritis (Hartati, 2025).

(Nabilah & Lubis, 2025) serta (Antika, 2023) menemukan bahwa penggunaan bahan ajar yang tidak menarik dan anggapan menulis sebagai pemberian tugas tanpa pembinaan menjadi akar masalah rendahnya keterampilan menulis. Faktor motivasi, pendekatan pembelajaran, dan kondisi siswa yang beragam turut diidentifikasi oleh (Zubaidi et al., 2025), sedangkan kurangnya perhatian orang tua dan keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia dikemukakan oleh (Amalia & Bakhtiar, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek terkait menulis dan literasi, antara lain problematika menulis umum (Antika, 2023), pembelajaran berdiferensiasi pada teks fiksi, keterampilan menulis puisi (Yuda dkk., 2025), serta pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar. Namun seluruh kajian tersebut hanya berfokus pada satu aspek tertentu saja, tanpa melihat problematika menulis fiksi secara menyeluruh, celah inilah yang menjadi landasan kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini mengacu pada teori (Ulfah, 2024) yang menjelaskan bahwa problematika merupakan permasalahan akibat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata di lapangan, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan solusi. Konsep ini menjadi dasar bagi penelitian untuk mengidentifikasi kesenjangan antara program literasi yang telah berjalan dengan capaian keterampilan menulis karya fiksi siswa kelas VIII A.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengkajian fenomena dalam kondisi alamiah sehingga problematika menulis fiksi siswa dapat dipahami secara mendalam sesuai konteks nyata pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir, Jl. Merdeka Timur, Km. 09, Komplek Pemda Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya 4 minggu 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 190 siswa, terdistribusi dalam 5 rombongan belajar (VIII A sampai E). Subjek dipilih secara *purposive sampling*, yaitu kelas VIII A yang berjumlah 32 siswa, dengan pertimbangan bahwa materi menulis karya fiksi diajarkan secara intensif di kelas VIII, siswa berada pada tahap kognitif yang sudah matang namun belum seoptimal kelas IX, dan problematika menulis lebih mudah teridentifikasi karena siswa sudah memiliki dasar dari kelas VII. Partisipan terdiri dari 32 siswa kelas VIII A, satu guru Bahasa Indonesia sebagai informan kunci, dan tiga siswa terpilih berdasarkan tingkat kemampuan menulis yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai informan wawancara mendalam.

Data primer berupa tuturan lisan hasil wawancara dan data tertulis dari angket 32 siswa, sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti modul ajar, ATP, CP, karya fiksi siswa, dan hasil penilaian. Sumber data manusia meliputi satu guru Bahasa Indonesia, tiga siswa terpilih, dan 32 siswa kelas VIII A, sementara sumber data non-manusia berupa dokumen tekstual dan visual yang relevan. Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap selama empat minggu. Minggu pertama 10 Maret 2026 difokuskan pada pengumpulan dan analisis dokumen karya fiksi siswa kelas VIII A sebagai data awal. Minggu kedua 16 Maret 2026 dilanjutkan dengan penyebaran angket kepada 32 siswa sekaligus analisis angket dan karya fiksi secara bersamaan. Minggu ketiga 31 Maret 2026 digunakan untuk wawancara terstruktur bersama guru dan semi terstruktur kepada tiga siswa terpilih, disertai observasi langsung di kelas. Minggu keempat 6 April 2026 diakhiri dengan *member check* kepada guru Bahasa Indonesia untuk memvalidasi temuan sebelum ditetapkan sebagai data final.

Pengumpulan data menggunakan 4 teknik yaitu Observasi di kelas bagaimana guru mengajar, wawancara mendalam dengan guru dan tiga siswa terpilih, dokumentasi berupa modul, ATP, CP, karya fiksi siswa, hasil penilaian, dan foto kegiatan, serta angket kepada 32 siswa tentang minat, kebiasaan literasi, dan kesulitan menulis fiksi. Angket telah melalui validasi isi oleh dosen ahli bidang pendidikan Bahasa Indonesia melalui *expert judgment* sebelum digunakan di lapangan (Usman, 2024). Instrumen yang digunakan meliputi pedoman

Observasi pengamatan di kelas, wawancara terstruktur dengan guru dan semi terstruktur dengan siswa, angket berisi pertanyaan tertutup dan terbuka, serta dokumentasi visual dan tekstual.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data yaitu merangkum dan memfokuskan hal-hal penting terkait problematika menulis. Kedua, penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data guna menjawab rumusan masalah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber yang mencakup guru, siswa, dan dokumen, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, triangulasi waktu yaitu pengecekan keabsahan data dengan melakukan pengumpulan data pada minggu pertama, kedua, ketiga, empat untuk melihat apakah data yang diperoleh tetap konsisten serta *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan utama sebelum disimpulkan sebagai data final.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji problematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sekadau Hilir dalam menulis karya fiksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi. Data diperoleh melalui angket kepada 32 siswa, wawancara dengan guru dan tiga siswa terpilih, dokumentasi nilai, serta observasi langsung di kelas. Hasil kajian menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun struktur cerita, mengembangkan ide, penggunaan diksi dan ejaan, serta membangun dialog antartokoh, yang diperparah rendahnya motivasi menulis. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya kebiasaan membaca sebagai faktor internal, serta metode pembelajaran yang konvensional, lingkungan yang belum berliterasi, dan minimnya akses bahan bacaan fiksi sebagai faktor eksternal. Solusi yang diperlukan mencakup integrasi pendekatan literasi, penggunaan media visual, teknik scaffolding, iklim kelas yang apresiatif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Problematika Menulis Karya Fiksi

Data penelitian diperoleh melalui triangulasi tiga instrumen, yaitu angket untuk mengidentifikasi problematika pada aspek alur, diksi, penemuan ide, lingkungan belajar, dan minat menulis; analisis hasil karya fiksi siswa yang mencakup tema, unsur intrinsik, penggunaan bahasa, dan nilai moral; serta wawancara sebagai penguat temuan. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa penemuan ide merupakan aspek dengan kesulitan tertinggi yang terkonfirmasi dari karya siswa yang bertema seragam, diikuti aspek diksi dan bahasa yang terlihat dari pilihan kata kaku dalam tulisan mereka, sementara aspek alur, unsur intrinsik,

lingkungan, dan minat berada pada kategori sedang. Wawancara mengonfirmasi bahwa hambatan terbesar siswa terpusat pada tahap pra-menulis, yakni dalam memunculkan dan mengembangkan ide.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas VIII A SMP Negeri 1 Sekadau Hilir, pelaksanaan pembelajaran menulis karya fiksi (cerpen) menunjukkan keterlaksanaan yang bervariasi. Aspek pembukaan pembelajaran dan pemberian umpan balik terlaksana dengan baik (skor 4), sedangkan aspek penguasaan materi, bimbingan pengembangan ide, pembimbingan diksi dan kebahasaan, serta penutupan pembelajaran cukup terlaksana (skor 3). Namun, tiga aspek krusial yaitu strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa tidak terlaksana (skor 1), yang mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berlangsung secara konvensional tanpa variasi metode maupun media visual, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak fokus. Kondisi ini mencerminkan adanya problematika yang signifikan dalam proses pembelajaran menulis karya fiksi di kelas tersebut.

Bagian ini membahas problematika yang dihadapi siswa kelas VIII A dalam menulis karya fiksi berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 32 siswa. Angket tersebut mencakup lima aspek, yaitu alur, diksi, penemuan ide, minat membaca, dan lingkungan belajar, dengan skor rata-rata yang mencerminkan tingkat kesulitan pada masing-masing aspek.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Angket Problematika Menulis Karya Fiksi Siswa Kelas VIII A

<u>Alur</u>	<u>Penemuan Ide</u>	<u>Diksi</u>	<u>Minat</u>	<u>Lingkungan</u>
3,73	3,41	3,93	0,42	3,56

Berdasarkan Tabel 1, aspek diksi memperoleh skor tertinggi (3,93/tinggi), menunjukkan problematikan signifikan siswa dalam memilih kata tepat dan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Akar penyebab kesulitan diksi ini berakar dari rendahnya kebiasaan membaca buku fiksi, karena siswa yang jarang membaca memiliki kosakata terbatas sehingga tidak mampu menghadirkan pilihan kata yang variatif dan ekspresif dalam tulisannya. Aspek alur cerita (3,73/sedang) mengindikasikan kesulitan menyusun peristiwa yang logis dan koheren, yang juga bersumber dari minimnya pengalaman membaca karya fiksi sehingga siswa tidak memiliki referensi struktur cerita yang memadai untuk dijadikan acuan saat menulis. Aspek lingkungan belajar dan literasi (3,56/cukup) menunjukkan dukungan sekolah yang belum optimal, di mana kondisi ini diperparah oleh kurangnya fasilitas seperti ketiadaan koleksi buku fiksi yang dimiliki siswa sehingga siswa jarang membaca karya fiksi yaitu cerpen dan kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua di rumah hanya mengharap bimbingan guru di sekolah saja, sehingga lingkungan baik di rumah maupun di sekolah tidak memberikan stimulus yang cukup untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis serta kegiatan literasi

juga tidak ada yang mengfokuskan pada menulis karya fiksi itu juga menjadi problematika siswa dalam menulis.

Aspek pengembangan ide (3,41/cukup) menandakan siswa masih kesulitan mengembangkan narasi yang utuh, yang secara langsung dipicu oleh sedikitnya bahan bacaan fiksi yang pernah mereka konsumsi sehingga imajinasi dan kemampuan mengolah gagasan menjadi narasi panjang tidak terlatih dengan baik. Sehingga karya fiksi yang dihasilkan masih jauh dari kata sempurna dimana hasil karya fiksi siswa masih banyak cerpen yang pendek.

Temuan paling mencolok adalah aspek minat membaca dengan rata-rata 0,42 (kategori kurang), jauh di bawah aspek lainnya, yang menjadi faktor utama sekaligus akar dari seluruh permasalahan di atas. Seluruh pernyataan dalam angket pada keempat aspek tersebut pada dasarnya bermuara pada satu kondisi yang sama, yakni siswa kurang antusias dalam kegiatan menulis karena kurang membaca buku fiksi, dan siswa tidak memiliki koleksi buku fiksi dan tidak memiliki kebiasaan membaca, sehingga minat yang rendah ini secara berantai memicu lemahnya diksi, alur, ide, dan lingkungan literasi siswa, mengingat kebiasaan membaca berkorelasi langsung dengan kemampuan menulis (Lateh dkk., 2021). Distribusi antar aspek tersebut ditampilkan dalam grafik batang pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Skor Problematika Menulis Karya Fiksi Siswa Berdasarkan Angket

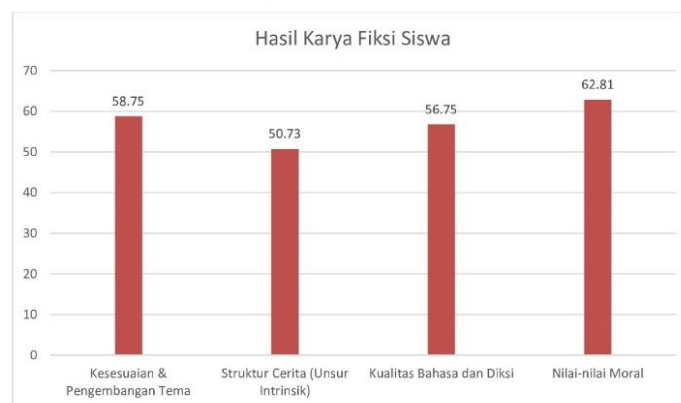
Gambar 1 memperlihatkan perbedaan mencolok antara kelima aspek problematika. Aspek diksi dan alur menempati posisi tertinggi (3,41–3,93 Tinggi), menunjukkan permasalahan utama siswa terdapat pada aspek teknis penulisan. Sementara skor minat membaca yang hanya 0,42 sangat kurang berada jauh di bawah aspek lainnya, rendahnya minat membaca tetap berpengaruh secara sistemik terhadap seluruh aspek kompetensi berbahasa, khususnya diksi, karena kemampuan memilih kata dan gaya bahasa figuratif hanya dapat dibangun melalui paparan intensif terhadap karya sastra, sehingga kemiskinan kosakata menyulitkan siswa menghasilkan karya fiksi yang ekspresif dan variatif. Selain data angket, penelitian ini juga menggali data dari hasil karya fiksi siswa yang dinilai berdasarkan empat

aspek utama, yaitu kesesuaian dan pengembangan tema, struktur cerita, kualitas bahasa dan diksi, serta nilai-nilai moral, yang rekapitulasinya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Capaian Penilaian Karya Fiksi Siswa Kelas VIII A

Kesesuaian & Pengembangan Tema	Struktur Cerita (Unsur Intrinsik)	Kualitas Bahasa dan Diksi	Nilai-nilai Moral
58,75%	50,73%	56,75%	62,81%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tertinggi terdapat pada aspek nilai-nilai moral (62,81%, kategori cukup), karena aspek ini lebih mengandalkan pengalaman hidup dan kepekaan sosial yang secara alamiah dimiliki siswa. Aspek kesesuaian dan pengembangan tema berada di posisi kedua (58,75%, kategori kurang), menunjukkan bahwa siswa dapat menentukan tema secara umum namun pengembangannya masih kurang mendalam. Aspek kualitas bahasa dan diksi mencatat capaian 56,75% (kategori kurang), dengan kalimat yang cenderung monoton, pilihan kata kurang bervariasi, dan penggunaan gaya bahasa figuratif yang sangat terbatas. Adapun aspek struktur cerita menjadi yang terendah (50,73%, kategori kurang), mengkonfirmasi bahwa penyusunan alur merupakan problematika terbesar siswa, tercermin dari banyaknya karya fiksi yang memiliki alur tidak jelas, tokoh tidak berkembang, latar tidak dideskripsikan memadai, dan konflik yang tidak menarik, serta hasil karya fiksi siswa masih banyak cerpen yang pendek yang tidak sesuai dengan kriteria cerpen, hal ini dipengaruhi oleh siswa yang tidak ada koleksi buku fiksi dan mereka jarang membacanya sehingga mereka keterbatasan ide dan tidak bisa membuat cerita panjang membuat mereka minim ide dalam menulis. Kondisi ini mempertegas perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dalam membantu siswa memahami dan menerapkan unsur-unsur intrinsik karya fiksi. Perbandingan keempat aspek penilaian tersebut divisualisasikan pada Gambar 2. Untuk memperjelas perbandingan capaian keempat aspek penilaian karya fiksi siswa kelas VIII A secara visual, data pada Tabel 2 divisualisasikan dalam grafik batang berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase Capaian Penilaian Karya Fiksi Siswa Kelas VIII A

Gambar 2 memperkuat temuan Tabel 2, di mana keempat aspek penilaian karya fiksi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sekadau Hilir berada dalam rentang capaian yang rendah, yakni antara 50,73% hingga 62,81%, dan tidak satu aspek pun mencapai batas minimum ketercapaian tujuan pembelajaran sebesar 70%, sehingga kualitas karya fiksi siswa secara keseluruhan masih jauh dari standar yang ditetapkan dalam KKTP. Dari hasil karaya fiksi siswa tidak ada yang mencukupi target minimal 500 kata dalam penulisan cerpen. Berdasarkan kombinasi data angket dan penilaian karya fiksi, diperoleh gambaran komprehensif bahwa problematika yang dihadapi siswa bersifat sistemik dan saling berkaitan. Aspek diksi dilihat secara keseluruhan, penggunaan tanda baca dalam cerpen-cerpen siswa masih sangat perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa hampir tidak menggunakan tanda baca sama sekali, ini menjadi kesulitan tertinggi dengan skor angket 3,93 dan capaian penilaian karya hanya 56,75%, disusul aspek alur dan struktur cerita dengan skor angket 3,73 dan capaian penilaian terendah sebesar 50,73%, di mana banyak siswa tidak mampu menyusun alur yang runtut dan hanya menghasilkan rangkaian peristiwa tanpa konflik dan resolusi yang memuaskan. Problematika pengembangan ide dengan skor angket 3,41 mencerminkan kebuntuan kreatif yang meluas, sementara kondisi lingkungan belajar dan literasi dengan skor 3,56 menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung di sekolah belum kondusif. Adapun minat membaca siswa yang hanya memperoleh skor 0,42 dari skala maksimum 5 menempatkannya sebagai faktor yang turut memperparah keseluruhan permasalahan, karena tanpa kebiasaan membaca yang memadai siswa tidak memiliki referensi narasi, kosakata yang kaya, maupun stimulasi imajinasi yang cukup untuk menghasilkan karya fiksi berkualitas.

Temuan angket dan penilaian karya fiksi tersebut mendapat konfirmasi yang signifikan melalui wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk mengali problematika secara mendalam diambil dari 1 Guru Bahasa Indonesian dan 3 Siswa,tinggi, sedang, dan rendah. Guru mengungkapkan bahwa meskipun telah menerapkan metode inkuiri dan *Picture and Picture*, capaian siswa tetap berada di bawah 63% pada semua aspek, yang menunjukkan bahwa inovasi metode saja tidak mencukupi tanpa disertai pembangunan budaya literasi yang kuat. Guru juga mengkonfirmasi bahwa rata-rata siswa tidak dapat menyebutkan satu pun judul buku fiksi yang pernah dibaca, dan gawai menjadi penyebab utama rendahnya minat baca. Dari sisi siswa, terdapat variasi kesulitan berdasarkan tingkat kemampuan: siswa berkemampuan tinggi mampu mengatasi kendala dengan memanfaatkan pengalaman pribadi, siswa berkemampuan sedang kesulitan memahami konsep tema dan pemilihan diksi yang tepat, sedangkan siswa berkemampuan rendah mengalami kesulitan menyeluruh mulai dari penemuan ide hingga penyusunan cerita secara utuh.

Secara keseluruhan, triangulasi data angket, penilaian karya fiksi, dan wawancara menunjukkan keselarasan yang konsisten bahwa problematika menulis karya fiksi siswa kelas VIII A bersifat multidimensional. Terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktis siswa, motivasi menulis yang masih rendah meskipun telah ada peningkatan dari 40% menjadi 60% pascaintervensi, serta program literasi sekolah yang belum optimal karena lebih berfokus pada membaca tanpa diimbangi latihan menulis kreatif yang sistematis. Aspek nilai moral menjadi satu-satunya capaian tertinggi (62,81%) karena siswa menulis berdasarkan pengalaman pribadi sehingga nilai moral muncul secara alami, sementara aspek teknis lainnya tetap lemah. Dengan demikian, penyelesaian atas seluruh problematika ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan terintegrasi, mencakup pembenahan program literasi, inovasi strategi pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta peningkatan motivasi dan perhatian belajar siswa secara menyeluruh.

Faktor Penyebab Problematika Menulis

Faktor penyebab problematika menulis karya fiksi siswa kelas VIII A diidentifikasi melalui dua sumber data, yaitu angket dan wawancara. Angket yang digunakan memuat pernyataan-pernyataan negatif yang mencakup lima aspek, yaitu diksi, minat membaca, lingkungan belajar, pengembangan ide, dan alur, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin besar kesulitan yang dirasakan siswa pada aspek tersebut. Rata-rata skor setiap aspek disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Skor Angket Problematika Menulis Karya Fiksi Siswa Kelas VIIIA

<u>Alur</u>	<u>Penemuan Ide</u>	<u>Diksi</u>	<u>Minat</u>	<u>Lingkungan</u>
3,73	3,41	3,93	0,42	3,56

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 32 siswa kelas VIII A, data Tabel 1 dan Gambar 1 di bawah ini menyajikan rekapitulasi rata-rata skor faktor penyebab problematika menulis karya fiksi yang dirasakan langsung oleh siswa. Data ini dipetakan berdasarkan 5 aspek sesuai kisi-kisi instrumen angket yang telah divalidasi, yaitu aspek teknik penulisan, pengembangan ide, kebahasaan, motivasi dan minat, serta literasi dan lingkungan belajar. Bisa dilihat dari table grafik dibawah ini tentang faktor penyebab problematika menulis.



Gambar 3. Grafik Rata-Rata Skor Problematika Menulis Karya Fiksi Siswa Berdasarkan Angket

Berdasarkan Tabel grafik di atas, teridentifikasi lima faktor penyebab utama problematika menulis karya fiksi siswa kelas VIII A. Faktor yang paling dominan adalah problematika kebahasaan dan diksi dengan skor tertinggi 3,93 (kategori tinggi), mencakup kosakata yang terbatas, kesulitan memilih kata yang tepat, membuat kalimat bervariasi, dan seringnya terjadi kesalahan ejaan. Akar permasalahan ini bersumber dari minimnya koleksi buku fiksi yang dimiliki siswa secara pribadi, sehingga mereka tidak memiliki cukup referensi kosakata dan gaya bahasa yang beragam untuk diterapkan dalam tulisan mereka. Hambatan penyusunan alur dengan skor 3,73 (kategori sedang tinggi), lebih kurang sedikit dari kategori tinggi, juga turut menjadi faktor signifikan di mana siswa kesulitan menyusun rangkaian peristiwa yang logis, menentukan awal dan akhir cerita, serta membangun struktur narasi yang utuh dari orientasi hingga koda. Akar masalah ini pun berkaitan erat dengan ketiadaan buku fiksi yang dibaca siswa, karena tanpa pengalaman membaca berbagai karya fiksi, siswa tidak memiliki gambaran konkret tentang bagaimana alur cerita yang baik seharusnya dibangun.

Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif turut memperparah situasi dengan skor 3,56 (kategori cukup tinggi), menunjukkan dukungan sekolah yang belum optimal, di mana kondisi ini diperparah oleh kurangnya fasilitas seperti ketiadaan koleksi buku fiksi yang dimiliki siswa ditandai sulitnya menemukan buku referensi, pojok baca yang kurang menarik, dan program literasi sekolah yang belum efektif mendukung keterampilan menulis fiksi serta kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua di rumah hanya menaruh bimbingan guru di sekolah saja. Akar permasalahan pada aspek ini terletak pada keterbatasan sekolah dalam menyediakan koleksi buku fiksi yang memadai, yang disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran pengadaan buku, prioritas koleksi perpustakaan yang lebih condong ke buku teks, serta belum optimalnya pengelolaan sudut baca kelas sebagai sumber literasi siswa. Kegiatan literasi juga tidak ada yang mengfokuskan pada menulis karya fiksi itu juga menjadi problematika siswa dalam menulis. Keterbatasan pengembangan ide dengan skor 3,42

(kategori cukup tinggi) juga menjadi faktor yang tak kalah penting, mencakup kesulitan menemukan ide, kebingungan menentukan tema, dan sering kehabisan ide di tengah proses menulis. Akar masalah ini secara langsung dipicu oleh sedikitnya buku fiksi yang pernah dibaca siswa, sehingga imajinasi dan kemampuan mengolah gagasan menjadi narasi yang utuh tidak pernah terasah dengan baik. Adapun minat membaca memperoleh skor hanya 0,42 (kategori kurang), yang berarti permasalahan minat siswa tidak terlalu mendasar, namun tetap berpengaruh karena siswa kurang antusias dalam kegiatan menulis dan tidak ada koleksi buku fiksi itu membuat siswa kurang membaca buku fiksi, rendahnya kebiasaan membaca menyebabkan kemiskinan kosakata, minimnya referensi narasi, dan keterbatasan imajinasi yang menghambat kualitas karya fiksi siswa. Akar dari rendahnya minat ini adalah tidak tersedianya buku fiksi di lingkungan siswa, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga siswa tidak terpapar pada bacaan fiksi yang dapat menumbuhkan kegemaran membaca secara alami, dan kondisi ini pada akhirnya menjadi akar tunggal yang secara berantai memperparah keseluruhan problematika menulis karya fiksi siswa

Seluruh faktor tersebut mendapat konfirmasi kuat melalui triangulasi wawancara guru dan tiga siswa berdasarkan tingkat kemampuan untuk mengali problematika secara mendalam. Guru mengkonfirmasi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menyebutkan satu pun judul buku fiksi yang pernah dibaca, dan gawai menjadi penyebab utama rendahnya minat baca karena siswa lebih memilih menonton drama Korea dan mengakses TikTok. Meski setelah intervensi minat menulis meningkat dari 40% menjadi 60%, masih terdapat 40% siswa yang belum tertarik. Guru juga mengakui terdapat kesenjangan nyata antara pemahaman konseptual diksi dengan kemampuan aktual siswa, dikuatkan oleh pengakuan siswa berkemampuan rendah yang tidak mampu menemukan diksi yang tepat sehingga alur cerita tidak terasa nyambung, siswa berkemampuan sedang kesulitan memilih kata untuk menggambarkan latar dan tokoh, sementara siswa berkemampuan tinggi tidak mengalami kesulitan berarti. Bahkan guru harus menyediakan kerangka judul dan kalimat pembuka karena tanpa struktur awal siswa mengalami kebuntuan total, dengan siswa berkemampuan rendah mengakui tidak memahami cara menyusun cerpen, siswa berkemampuan sedang tidak yakin apa yang perlu dimasukkan ke dalam cerita, dan siswa berkemampuan tinggi justru terdorong menemukan lebih banyak ide.

Pengembangan ide pun bervariasi antarindividu, di mana siswa berkemampuan tinggi memanfaatkan pengalaman pribadi sebagai inspirasi, siswa berkemampuan sedang kesulitan memahami konsep tema secara mendalam, dan siswa berkemampuan rendah kehabisan ide hingga tidak mampu menyelesaikan cerita. Program literasi membaca 30 menit belum efektif

karena hanya sekitar 60% siswa yang aktif membaca, dan temuan penting dari wawancara mengungkapkan bahwa siswa berkemampuan rendah sering tidak memperhatikan penjelasan guru karena lebih memilih mengobrol, sehingga hambatan motivasional internal terbukti lebih dominan dibanding hambatan teknis. Satu ketidakselarasan penting ditemukan antara persepsi guru yang menilai siswa telah memahami unsur intrinsik dengan capaian penilaian karya fiksi yang hanya 50,73% pada aspek struktur cerita. Hal ini mengindikasikan jurang antara pemahaman konseptual-reseptif dengan kemampuan produktif-kreatif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang secara eksplisit menjembatani keduanya. Secara keseluruhan, faktor-faktor penyebab ini bersifat hierarkis dan saling berkaitan, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif dan berdiferensiasi yang secara simultan menangani dimensi teknis penulisan, motivasional, budaya literasi, dan praktik menulis kreatif secara terbimbing dan berkelanjutan

Solusi Problematika Menulis Karya Fiksi

Berdasarkan hasil triangulasi data dari observasi, angket, penilaian karya fiksi, dan wawancara, ditemukan bahwa siswa menghadapi kesulitan yang bersifat sistemik mulai dari keterbatasan kosakata, lemahnya penyusunan alur, minimnya ide, hingga rendahnya minat membaca yang keseluruhannya diperparah oleh tidak tersedianya buku fiksi di lingkungan siswa dan belum optimalnya fasilitas literasi sekolah. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan solusi yang kontekstual dan dapat diimplementasikan langsung, bersumber dari aspirasi 32 siswa melalui pernyataan harapan dalam angket serta hasil wawancara siswa dan guru Bahasa Indonesia.

Guru menyatakan bahwa solusi utama terletak pada kemampuan guru menyiapkan media dan model pembelajaran yang lebih menarik dan variatif seperti video cara menulis cerpen, infografis langkah menulis, dan slide interaktif. Hal ini juga didorong oleh kondisi fasilitas sekolah yang belum memadai dan sedang dalam proses renovasi, sehingga guru perlu lebih kreatif dalam menghadirkan media pembelajaran alternatif yang tetap efektif di tengah keterbatasan yang ada. Siswa pun menyampaikan harapan serupa, yakni menginginkan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton agar mereka lebih bersemangat dalam menulis. Selain itu, bimbingan guru perlu lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, di mana siswa yang masih lemah diberikan kerangka cerita sederhana sebagai panduan menulis sementara siswa yang sudah cukup mampu didorong untuk mengeksplorasi teknik bercerita yang lebih beragam, disertai umpan balik yang jelas dan membangun.

Penguatan literasi juga menjadi solusi mendesak melalui penambahan koleksi buku fiksi di perpustakaan dan pojok baca kelas, serta program membaca rutin terjadwal minimal satu buku fiksi per bulan, mengingat skor minat membaca siswa hanya 0,42. Siswa juga mengharapkan tersedianya lebih banyak buku fiksi yang menarik di sekolah sebagai bahan bacaan mereka. Kegiatan literasi perlu diperluas melalui klub menulis kreatif, program menulis cerpen bulanan, dan penerbitan majalah dinding sebagai wadah publikasi karya siswa. Pada level kebijakan, kepala sekolah perlu memprioritaskan pengadaan buku fiksi berkualitas dan mendukung pengembangan profesionalisme guru, sementara temuan ini dapat menjadi landasan dalam merancang pelatihan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Keseluruhan solusi tersebut membutuhkan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan agar siswa lebih berminat dan antusias dalam menulis karya fiksi ke depannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini mengungkapkan bahwa problematika menulis karya fiksi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sekadau Hilir bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Faktor kesulitan tertinggi adalah aspek diksi (3,93), disusul alur (3,73), lingkungan belajar (3,56), pengembangan ide (3,42), dan minat membaca (0,42). Penilaian karya fiksi mempertegas temuan ini, karena tidak satu aspek pun mencapai KKTP 70%, dengan struktur cerita terendah (50,73%), diikuti kualitas bahasa dan diksi (56,75%), kesesuaian tema (58,75%), dan nilai moral sebagai tertinggi (62,81%).

Triangulasi data mengungkap bahwa akar tunggal seluruh permasalahan adalah tidak tersedianya buku fiksi di lingkungan siswa, yang secara berantai melemahkan kosakata, kemampuan mengembangkan alur dan ide, serta imajinasi siswa. Hambatan motivasional internal terbukti lebih dominan dibanding hambatan teknis, dan ditemukan kesenjangan nyata antara pemahaman konseptual-reseptif dengan kemampuan produktif-kreatif, khususnya pada penerapan unsur intrinsik dalam karya tulis. Penyelesaian problematika ini memerlukan pendekatan komprehensif dan berdiferensiasi yang mencakup penguatan budaya literasi, penambahan koleksi buku fiksi, penerapan scaffolding dan media visual, serta kolaborasi guru, kepala sekolah, keluarga, dan pemangku kebijakan dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. A., & Bakhtiar, A. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menulis pada Peserta Didik Kelas Rendah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4), 1373–1381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10755>
- Antika. (2023). Problematika Serta Upaya Meningkatkan Keterampilan. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), 1–11.
- Dewayani. (2021). *Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fransiska, T., Nainggolan, B., Ramaniyar, E., & Zubaidah, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Sastra melalui Model Make a Match : Meningkatkan Hasil Belajar Unsur Karya Fiksi di SMPN 1 Sungai Kakap. 14(2), 417–425. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i2.9714>
- Gulo, S., & others. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Siswa dalam Mengulas Karya Fiksi di Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6333>
- Hartati. (2025). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. 8(1), 11–19.
- Nabilah, N., & Lubis, N. K. (2025). Macam-Macam Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN No. 053970 Perdamaian Various Teacher Efforts In Overcoming Students' Learning Difficulties At SDN No. 053970 Perdamaian. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(April), 6463–6469.
- Nazara, S. N. S., & others. (2025). Penerapan Metode Membaca SQ4R untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur-Unsur Karya Fiksi Cerpen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6173>
- Ningsih. (2022). *Prosa Fiksi Teori Dan Terapan* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 30–32.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
- Ulfah. (2024). *PENDAHULUAN Menulis karya ilmiah sebagai kompetensi akademik menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik oleh mahasiswa . Keterampilan menulis karya ilmiah diperlukan mahasiswa sebagai media komunikasi dalam dunia akademik . Karya ilmi*. 10(02), 1–9.
- Usman, B. (2024). *Metodologi Penelitian Sosial*. CV Dunia Penerbitan Buku 2. 2, 306–312.
- Widiati, U., Sharif, T. I. S. T., Hanifiyah, L., & Nindya, M. A. (2023). Reading engagement of Indonesian secondary EFL teachers as literacy indicators perceived over reading resources and pleasure reading. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 828–839. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.45559>
- Widiati, U., Wulyani, A. N., El Khoiri, N., Hanifiyah, L., Nindya, M. A., & Sharif, T. I. S. T. (2021). English teachers' conceptualization of foreign language literacy in relation to Indonesia's Gerakan Literasi Sekolah (school literacy initiative). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 233–244. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34586>

- Yuda, R. K., Ramaniyar, E., & Wati, A. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Self-Directed Learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Kelas Vii Smpn 08 Seluas Kabupaten Bengkayang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(2), 413–420. <https://doi.org/10.31932/ve.v16i2.5424>
- Yumni, & others. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab ``Dendam Abadi Seorang Dewi`` Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Zubaidi, A., Munip, A., Widodo, S. A., & Zerrouki, T. (2025). Enhancing Arabic writing skills using Chat GPT-based AI learning models: A tridimensional human-AI collaboration framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 87–101. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75378>